

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1.1. Cerpen

Maman S. Mahayana menulis esai berjudul Pengaduan Sejarah Sastra: Menelusuri Cerpen Indonesia. Ia telah menciptakan periodisasi cerpen dari cerpen Indonesia yang masih bercampur dengan cerita, hikayat, selingan, sketsa atau isyarat. Kedua, musim tanam (1928-1945), dari situlah nama Arijn Pane lahir. Ketiga, periode perkembangan (1945-1965) sebagai puncak produksi cerpen. Keempat, masa renaisans (1965-1980) sebagai era ketika cerita pendek bersandingan dengan genre lain. Kelima, masa kejayaan (setelah 1980), ketika penulis cerpen ditakdirkan untuk memiliki dunianya sendiri.

Sebuah cerita pendek yang baik tidak panjang. Demikian pula, novel yang buruk bukanlah cerita pendek. Kualitas sebuah cerpen tidak ditentukan oleh panjangnya cerita, tetapi oleh aspek estetika seperti aspek karakter, plot, dan setting yang termasuk dalam kohesi cerita. Cerita pendek bukanlah cerita pendek. Karena urutan peristiwa dalam cerita pendek, bukan novel, adalah ekspresi yang menyampaikan pesan dengan jelas. Cerpennya tidak menyentuh hal-hal yang penting. Cerpen sangat serius dan dapat mempengaruhi khazanah sastra. Cerpen AA Navis Runtuhnya Surau Kami (1956) merupakan cerpen satir yang sangat kental.

Cerita pendek, seperti namanya, adalah cerita pendek. Panjang dan durasi cerpen tidak dapat ditentukan atau tidak ada aturannya, karena tidak ada

kesepakatan antara penulis dan ahli. Hal ini menyebabkan cerita pendek bervariasi dalam ukuran. Skala cerita pendek dapat ditentukan antara lain cerita pendek, cerita sangat pendek (sekitar 500 kata), cerita pendek (cerita menengah), cerita beberapa puluh ribu atau puluhan ribu kata. Cerita pendek beberapa ribu kata bisa disebut novel. Cerpen adalah karya sastra yang lebih pendek dari novel tetapi lebih panjang dari cerpen (Nurgiyantoro. 1995 : 10)

Nurgiyantoro memaparkan keistimewaan Novelli yang khas (1995:11) yaitu kemampuan berekspresi lebih banyak tersirat dari sekedar apa yang dikatakan. Cerita pendek lebih mudah dapat dimengerti karena cerita pendek tidak dituntut dari pembaca untuk memahaminya masalah yang kompleks, seperti dalam novel. Adapun elemennya unsur-unsur penyusun cerpen adalah alur, tema, penokohan, dan latar.

1.2. Unsur Pembentukan Cerpen

2.2.1 Intrinsik

Unsur esensial adalah bagian-bagian yang membangun cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur inilah yang membuat sebuah karya sastra tampak sebagai karya sastra, unsur fakta yang ditemukan pengarang ketika membaca karya sastra (Nurgiantoro, 2012: 23). Kohesi antara elemen-elemen penting inilah yang memunculkan cerita dan menjadikannya konkret.

tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsik pada cerpen antara lain:

a. Tema

Semua sastra atau novel yang bagus memiliki tema. Topik terkait dengan isi cerita. Topik yang disaring oleh mesin yang terkandung dalam literatur yang relevan mengidentifikasi keberadaan peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema “menghubungkan” dalam banyak hal, baik dari segi peristiwa, konflik, situasi, faktor tertentu, maupun faktor internal lainnya. Kejelasan topik yang dikomunikasikan harus didorong.

Dengan demikian, tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, tema yang akan menjiwai seluruh bagian cerita. Karya sastra seringkali memiliki tema yang berkaitan dengan persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia dengan berbagai permasalahan dan persoalan yang dihadapinya. Dengan cara ini, penulis dapat melibatkan pembaca untuk melihat, merasakan, dan (secara alami) menjalani kehidupan seperti yang penulis katakan.

Subjek dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga perspektif, yaitu klasifikasi dikotomis tradisional dan non-tradisional, klasifikasi pengalaman jiwa Shipley, dan klasifikasi berdasarkan tingkat prioritasnya.

1) Tema Tradisional dan Non-tradisional

Tema tradisional dimaksudkan untuk menjadi tema yang menunjukkan ke subjek yang sama. Tema ini tercermin dalam berbagai cerita, termasuk cerita kuno.

Tema tradisi itu sendiri bersifat universal, karena karya sastra cenderung berkisar pada tema kebenaran dan kejahatan.

Topik yang tidak konvensional biasanya tidak memenuhi harapan pembaca, kontroversial, mengejutkan, bahkan mengejutkan, mengecewakan, atau dapat menimbulkan reaksi keras lainnya.

2) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Tema adalah topik pembicaraan, tema umum, atau isu penting yang memberi makan cerita (Shipley, Via Nurgiyantoro, 1995: 80). Shipley menggolongkan tema menjadi lima tingkatan yakni:

- a) Tema Tingkat Fisik
- b) Tema Tingkat Organik
- c) Tema Tingkat Sosial
- d) Tema Tingkat Egoik
- e) Tema Tingkat *Divine*
- f) Tema Utama dan Tema Tambahan

b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 233), tokoh cerita adalah orang-orang yang muncul dalam cerita atau lakon dan dipahami oleh pembaca sebagai orang yang memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan melalui bahasa dan tindakan. Tokoh memiliki beberapa jenis, diantaranya :

1. Jenis Tokoh Berdasarkan Peranan

a) Tokoh Utama

Protagonis adalah karakter yang sangat penting dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:179), tokoh protagonis adalah tokoh yang ceritanya didahulukan.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memiliki peran yang penting dan hanya menjadi pelengkap pada sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:177), pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan

1) Tokoh Protagonis

Protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik dan menyampaikan unsur emosional berupa simpati dan empati dari pembacanya. Menurut teori penelitian fiksi oleh Altenberg dan Lewis (Nurgiyantoro, 2012:178-179), tokoh protagonis adalah tokoh simpatik dan sensitif yang terlibat secara emosional dan dikagumi oleh pembaca.

2) Tokoh Antagonis

Antagonis adalah karakter yang tidak disukai pembaca karena karakternya tidak sesuai dengan keinginan pembaca dan merupakan awal dari konflik. Menurut Nurgiyantoro (2012 : 179), antagonis adalah orang yang menyebabkan konflik.

b. Latar

Latar atau *setting* memiliki tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a) Latar tempat

Latar menunjukkan lokasi peristiwa yang dikisahkan dalam karya fiksi tersebut. (Nurgiyantoro , 2012:227).

b) Latar waktu

Menurut Nurgiyantoro (2012:230), latar waktu mengacu pada masalah “kapan” peristiwa yang dinarasikan dalam sebuah novel berlangsung.

c) Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2012:233), latar sosial mengacu pada hal-hal yang diceritakan dalam sebuah novel yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat.

c. Alur

Alur merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah novel. Alur adalah cerita yang memuat rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya berhubungan secara kausal, peristiwa yang satu menyebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Sudjiman (1998: 30) mengemukakan tentang struktur umum dari plot yang terdiri dari tiga bagian yakni:

1) Awal

Awal cerita biasanya disebut sebagai fase perkenalan. Pada fase awal biasanya banyak informasi penting tentang berbagai isu yang akan dibahas pada fase-fase berikutnya. Dan pada bagian awal alur ini terdiri dari :

a) Paparan (*exposition*)

Eksposisi merupakan bagian dari penyampaian informasi kepada pembaca. Eksposisi merupakan fungsi

utama atau pembuka dari sebuah cerita, namun Eksposisi bukanlah keseluruhan cerita, Eksposisi hanya memuat beberapa informasi yang mengarahkan pembaca ke cerita sebelumnya.

b) Ransangan (*inciting moment*)

Ransangan adalah peristiwa yang mewakili awal kejang. Kemarahan ini biasanya disebabkan oleh datangnya tokoh baru atau datangnya kabar yang mengganggu situasi yang awalnya harmonis.

c) Gawatan (*rising action*)

Gawatan adalah peristiwa yang disebabkan oleh keinginan, pemikiran, dan inisiatif seorang tokoh untuk mencapai suatu tujuan.

2) Tengah

Tahap tengah cerita adalah bagian paling penting dan terpanjang dari karya fiksi, pada tahapan ini terdiri dari :

a) Tikaian (*conflict*)

Konflik adalah proses perselisihan yang timbul karena adanya dua karakter yang bertentangan.

b) Rumitan (*complication*)

Kompleksitas adalah perkembangan gejala dari konflik ke klimaks cerita. Klimaks dapat dicapai ketika kompleksitas

mempersiapkan pembaca untuk menerima konsekuensi dari klimaks tersebut.

c) Klimaks (*climacs*)

Klimaks adalah bagian di mana pihak yang berlawanan atau berkonflik saling berhadapan untuk membuat perhitungan akhir yang menentukan.

3) Akhir

Tahap akhir sebuah cerita adalah tahap penyelesaian dari semua masalah yang terjadi dalam cerita. Tahapan ini terdiri dari :

a) Leraian (*falling action*)

Leraian merupakan fase Alut, menandakan bahwa ketegangan akibat konflik telah mereda. Pada titik ini, konflik mulai mereda, emosi mulai menguasai, dan konflik yang memanas mulai mereda dan keadaan mulai membaik, mirip dengan suasana sebelumnya.

b) Selesaian (*denouement*)

Selesaian merupakan tahap akhir dari flow stage. Kesimpulan adalah fase terakhir dari cerita. Solusi ini bisa berakhir dengan kebahagiaan atau kesedihan.

Plot cerpen biasanya tunggal dan hanya terdiri dari rangkaian peristiwa yang diikuti sampai akhir peristiwa (tidak tertutup karena banyak cerpen atau novel tidak mengandung penyelesaian yang jelas,

penyelesaiannya diserahkan kepada penafsiran pembaca). Serangkaian acara bisa dimulai dari mana saja.

d. Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi. Menurut Nurgiyantoro (1995:272) bahasa memiliki salah satu fungsi utama dalam karya sastra, yaitu komunikasi. Dunia diciptakan, dibangun, disajikan, disarikan, dan secara bersamaan ditafsirkan dalam kata-kata dan bahasa. Pengarang mengatakan bahwa apa yang ingin disampaikan dalam karyanya harus terjadi melalui bahasa, sehingga pembaca juga dapat menafsirkan pesan pengarang melalui bahasa. Untuk mendapatkan perhatian publik, bahasa sastra dapat ditipu, dimanipulasi, dan dieksploitasi dengan secermat mungkin untuk menampilkan dirinya sebagai karakter yang berbeda dari bahasa nonsastra. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar melalui karyanya (cerpen atau novel). Sudjima(1988 : 57) berpendapat bahwa pesan adalah pelajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Pesan tersebut tersirat atau tersurat dalam karya tulis.

2.2.2 Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, tetapi tetap berpengaruh pada bentuk cerita atau karya sastra. Unsur ekstrinsik diantaranya agama, sejarah, budaya, dan politik. Unsur

ekstrinsik memang tidak berpengaruh secara nyata, tetapi dapat dirasakan dengan pemahaman yang mendalam pada karya sastra tersebut.

Menurut Wellek dalam Hutahaean (2010), unsur ekstrinsik dalam prosa dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

a. Biografi Pengarang

Biografi pengarang menggambarkan seberapa baik pengarang menciptakan karya sastra. Namun, Biografi juga bisa diapresiasi karena menceritakan kehidupan kejeniusan penulis, menelusuri perkembangan mental dan intelektualnya. Sebuah biografi juga dapat dianggap sebagai studi tentang psikologi penulis dan proses pembuatannya, Rene Wellek dalam Hutahaean (2010:4).

b. Psikologi Pengarang

Psikologi membantu memperkenalkan kepekaan untuk mempertajam kemampuan penegasan dan memberikan peluang untuk pola yang sebelumnya belum dijelajahi. Dalam karya sastra kebenaran psikologi adalah artistik hanya jika ia menambahkan pada relasi dan kohesi karya tersebut. Dengan kata lain, jika kebenaran psikologis itu sendiri adalah seni, Rene Wellek dalam Hutahaean (2010:4).

c. Lingkungan Masyarakat Pengarang

Setiap penulis adalah seorang warga, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi penulis adalah sumber utama tetapi studi dapat juga meluas ke lingkungan atau tempat dimana penulis tinggal dan darimana ia berasal. Sehingga kami dapat mengumpulkan informasi tentang kerabat dan posisi ekonomi penulis, Rene Wellek dalam Hutahaean (2010:4).

d. Pemikiran Pengarang

Karya sastra dapat dianggap sebagai mendokumentasikan sejarah pemikiran dan filsafat, karena sastra dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau secara kiasan dalam karyanya, pengarang menyatakan menganut suatu garis filosofis tertentu, memiliki ideologinya sendiri yang dijadikan sebagai tolak ukur bagi kehidupannya untuk berhubungan dengan gagasan-gagasan dominan pada masanya, atau mengetahui garis besarnya dari ide-ide ini, Rene Wellek dalam Hutahaean (2010:4).

1.3. Teori Karakteristik

Secara umum menurut Altenberg dan Lewis (Nurgiantoro, 2018:194) “Teknik penyajian sifat-sifat watak, sikap, watak, tingkah laku, dan banyak hal lain yang berkaitan dengan identitas seorang tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik representasional dan teknik dramatik”. Slide show (pameran) dengan deskripsi singkat, deskripsi atau penjelasan. Serta teknik dramatik (dramatis), yaitu teknik penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui penggambaran fisik tokoh, pola tutur, interaksi tokoh atau lainnya.

Menurut asas karakterisasi (Nurgiantoro, 2018:198) mengemukakan bahwa “kemampuan penggagas berwujud bagian dalam ikhtiar dramatik terselip 8 ikhtiar pengkarakterisasian”. Teknik dramatik tersimpul terjalin berusul; (1) Teknik cakapan bercorak celotehan-celotehan karet penggagas seperti kelakuan langkah verbal; (2) Teknik kelakuan langkah bersemangat kelakuan langkah yang bertokoh jasmani atau non-verbal bisa dipandang seperti sepak terjang berusul ekor, tanggapan, hukum, dan kiprah yang merefleksikan hukum-hukum susila penggagas; (3) Teknik kiat dan kesan menjadikan suatu situasi dan cara kiat tiru kesan, apa dan bagaimana yang berasal bagian dalam kiat dan kesan, tiru apa saja yang ganjat dipikirkan dan dirasakan oleh penggagas, bagian dalam berlebihan ayat juga akan mencerimkan hukum-hukum penggagas; (4) Teknik imbasan perhatian menjadikan resam deskripsi tempo pemahaman kesan bersatu tambah perhatian. Teknik ini mencengap monolog yaitu cakapan halus seolah

menguraikan peristiwa yang bubar lampau, kasus dan kesan yang bubar atau raih akan kelahirannya tiru sosilokui yaitu cakapan halus yang pahama ayat, sepak terjang, peristiwa atau kesan yang akan datang; (5) Teknik ekoran penggagas menjadikan ekoran penggagas terhadap suatu peristiwa atau situasi bercorak perkataan; (6) Teknik ekoran penggagas lain menjadikan ekoran yang diberikan penggagas lain terhadap pelaku utama bercorak pandangan, pendapat, kiprah ataupun komentar; (7) Teknik visualisasi rancangan menjadikan pengidentifikasian kedirian yang didukung tambah suasana rancangan penggagas tersimpul ; (8) Teknik visualisasi jasmani merepresentasikan susila seseorang melewati pola fisiknya.

Selanjutnya, Teori Penokohan Minderop (2016:3) menyatakan bahwa “penokohan tidak terbatas pada metode langsung (narasi) dan tidak langsung (menunjuk)”. Namun ada juga metode penokohan melalui perspektif, gaya bahasa, dan analisis aliran kesadaran. Metode naratif meliputi deskripsi langsung dengan penokohan tokoh dengan nama, penokohan dengan penampilan tokoh, dan penokohan dengan tuturan pengarang. Dalam metode menunjuk terdapat penokohan dialog yang terbagi atas apa yang dikatakan pembicara dan identitas pembicara, lokasi dan konteks pembicaraan, identitas orang yang disapa oleh pembicara, sifat mental orang tersebut, tetapi juga intonasi, intonasi, dialek, kosakata pembicara.

1.4. Cerpen *Kuroudiasu No Nikki*

1.4.1. Indetitas Cerpen

Judul Asli : *Kuroudiasu No Nikki* (クロウディアスの日記)

Penulis : Shiga Naoya

Penerjemah : Elly Sutawikara, Nandang Rahmat, Jonjon Joana

Tahun Terbit : 2018

Jumlah Hal. : 58 Halaman

1.4.2. Unsur Pembentuk

a. Intrinsik

Cerpen *Kuroudiasu No Nikki* ini memiliki alur *Campuran* karena cerita dimulai dengan Claudius yang menceritakan tentang kesedihannya setelah mendiang kakaknya meninggal. Dan bagaimana dia memperistri istri mendiang kakaknya yang sudah dia sukai sejak lama. Tentang Claudius yang perasaannya tetap dalam berkabung meskipun sudah mendapatkan cinta lamanya. Dan tentang perasaan yang sering berubah-ubah. Claudius bahkan sering mempertanyakan apa yang sebenarnya dia rasakan. Dan menyembunyikan apa yang dia rasakan.

Untuk menemukan persona tokoh dari cerpen *Kurodiasu No Nikki* ini, maka hanya akan difokuskan pada analisis unsur intrinsik penokohan melalui pelukisan karakteristik tokoh dan latar yang dirasa mendukung dalam menemukan kepribadian tokoh pada cerpen tersebut.

Tema yang terkandung dalam cerpen *Kurodiasu No Nikki* yaitu “Rasa bersalah yang terus menghantui”. Claudius, Si Tua Polonius, Ophelia, Istri Kakak Claudius dan Rheaties menjadi tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen *Kurudiaosu No Nikki* karya Shigo Naoya. Latar tempat dalam cerpen ini tidak dijelaskan secara spesifiknya. Sementara, latar waktu dalam cerpen *Kurodiasu No Nikki* adalah pagi, sore, dan malam semuanya digunakan dalam cerita tersebut.

Sementara itu, sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama pelaku utama, yaitu Claudius. Dengan penggunaan sudut pandang ini, kita dapat lebih memahami pola pikir Claudius dan cara pandang Claudius saat mengekspresikan perasaan dan kepribadiannya.

b. Ekstrinsik

a. Biografi Pengarang

Dalam buku *Refining Nature In Modern Japanese Literature : The Life and Art of Shiga Naoya* yang ditulis oleh Nanyan Guo (2014). Naoya Shiga (志賀直哉) lahir pada 20 Februari 1883 – 21 Oktober 1971 adalah penulis Jepang yang berkarya dari zaman Meiji hingga zaman Showa. Ia termasuk salah seorang cerpenis Angkatan Shirakaba dan tokoh utama genre *shishōsetsu*.

Satu-satunya novel panjang yang ditulisnya, *An'ya Kōro* (1921–1937, (terjemahan bahasa Inggris: *A Dark Night's*

Passing) merupakan salah satu adikarya sastra Jepang modern. Ia bahkan disebut-sebut sebagai "dewa novel Jepang" (*shōsetsu no kamisama*).

b. Psikologi Pengarang

Sastra Shiga Noaya unik karena menangkap esensi alam dari skala mini (serangga, bunga) hingga yang megah (pegunungan, laut).¹ Dia menciptakan gaya sastra baru dengan deskripsi yang hidup, ringkas, dan tak terlupakan yang sepenuhnya berangkat dari gaya prosa Cina yang sebelumnya menjadi norma di Jepang. Cendekiawan Ōkubo Takaki telah mengidentifikasi lima pola perlakuan alam yang berbeda dalam sastra Jepang modern, tetapi sementara persepsi Shiga tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh karya orang-orang sezamannya, representasi alamnya melampaui mereka, menciptakan "lensa Shiga" yang melaluinya pembaca telah melihat alam selama beberapa generasi.

Seperti dikemukakan oleh kritikus sastra Etō Jun (1932-1999), gaya sastra baru bukan sekadar cara berekspresi yang baru, tetapi juga sistem pemahaman yang baru. Metode Shiga, yang berakar pada pengamatannya yang tajam dan imajinasinya yang meluap-luap, digambarkan sebagai "realisme subjektif".

c. Lingkungan Masyarakat Pengarang

Shiga Naoya dibesarkan di Tokyo dan dibesarkan terutama oleh kakek neneknya. Dia banyak menulis koleksi draf, catatan, dan korespondensi, yang semuanya menawarkan wawasan berharga tentang proses pemikiran dan perasaan mentahnya. Shiga Naoya sangat dipengaruhi oleh alam: karya seninya tidak akan muncul tanpa pengalamannya di alam, dan kesusastraannya tidak dapat sepenuhnya diapresiasi jika pembaca mengabaikan pandangannya tentang alam. Bukan hanya pengalamannya di alam tapi tentang perasaan mentahnya pun dia tuangkan dalam karya tulisnya. Hal ini juga yang tersirat dalam salah satu cerpenya yaitu *Kurodiasu No Nikki*.

d. Pemikiran Pengarang

Shiga Naoya menulis cerpen *Kurodiasu No Nikki* dari sudut pandang seseorang anak muda yang memiliki cinta terlarang, khususnya dalam keluarga dimana seorang adik ipar yang mencintai kakak iparnya sendiri dan mengalami begitu banyak masalah dalam kepribadiannya. Bagi seorang penulis yang menulis berdasarkan pengalaman alam dan perasaan mentah, hal-hal ini menjadi sesuatu yang harus di gambarkan.

1.5. Psikologi Sastra

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno *psychede* dan *logos*. Secara etimologis, *Psyche* berarti jiwa, roh, jiwa, atma, kehidupan. *Logo* dan berarti ilmu, penelitian, atau penelitian. Secara etimologis, psikologi sering diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau ruh.

Psikologi Sastra adalah kajian sastra yang menunjukkan hasil ciptaannya sebagai aktivitas kejiwaannya. Penulis mengabdikan semua selernya untuk penciptaan. Hal yang sama berlaku untuk pembaca yang merespons karya dengan sepenuh hati. Padahal, psikologi sastra, seperti halnya sosiologi refleksi, juga mengakui bahwa karya sastra mencerminkan psikologi pengarang, menangkap keadaan pikiran yang diolah menjadi sebuah teks dan dilengkapi dengan psikologinya (Endaswara : 2013).

Endaswara (dalam Minderop, 2016:2) juga mengatakan bahwa mempelajari psikologi sastra memegang peranan penting dalam memahami sastra karena memiliki beberapa kelebihan seperti: Pertama, pentingnya psikologi sastra dalam menggali aspek karakter yang lebih dalam. Kedua, pendekatan ini memungkinkan kami untuk memberikan umpan balik kepada para peneliti tentang masalah kepribadian perkembangan. Terakhir, jenis penelitian ini sangat berguna untuk menganalisis karya sastra yang penuh dengan masalah psikologis.

(Susanto:2012) Psikologi sebagai bentuk praktik psikologi dapat diartikan sebagai terapi atau praktik klinis yang digunakan psikolog dalam merawat pasien. Sebagai bentuk akademis, psikologi dapat dipandang sebagai “bentuk teori” yang berupaya menghasilkan pengetahuan tentang berbagai bentuk konstruksi identitas.

Oleh karena itu, kajian karya sastra melalui pendekatan psikologis harus didahului oleh teori-teori sastra. Dengan kata lain, kajian terhadap teks sastra yang mencerminkan ciri-ciri tokoh yang bermasalah secara psikologis harus diperhatikan, yaitu bagaimana pengarang sastra menggambarkan refleksi psikologis tersebut. Misalnya, ada refleksi karakter pengarang yang disampaikan melalui metode naratif, representasi, sudut pandang atau gaya bahasa. Berkaitan dengan psikologi, khususnya psikologi kepribadian, sastra merupakan mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari, karena sastra bukan sekedar kajian teks yang membosankan, melainkan mata pelajaran yang berhubungan dengan watak/kepribadian tokoh fiksi. Penulis dan pembaca karya sastra.

1.6. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia Hal ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Minderop (2016:8) Psikologi kepribadian adalah psikologi, Mempelajari kepribadian manusia dan hubungannya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku manusia Perhatikan perkembangan individu. Fungsi psikologis kepribadian Pertama, fungsi

menggambarkan dan mengatur perilaku manusia. Atau suatu peristiwa yang dialami secara sistematis oleh seorang individu. Fungsi kedua adalah fungsi prediksi. Ilmu ini dapat memprediksi tindakan, peristiwa, atau hasil itu belum muncul pada individu.

Secara etimologis, istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin yaitu "per" dan "per". "Sonare" kemudian berkembang menjadi kata "persona". 'masker'. Kepribadian adalah bidang studi dalam psikologi. Sulit untuk dijelaskan dengan jelas dan pasti. Alasannya adalah kompleks; mempengaruhi semua bidang psikologi, bahkan ciri kepribadian itu unik dan multidimensi dalam dirinya sendiri. Amin (2014:103-104) dari perspektif psikolog modern, kepribadian dilihat secara keseluruhan kualitas perilaku manusia.

Carl Gustav Jung adalah seorang psikiater Swiss yang awalnya dianggap sebagai penerus teori psikoanalitik Freud, tetapi kemudian pindah dari Freud. Pandangan Jung tentang kepribadian berbeda dengan pandangan Freud, dan pandangan inilah yang menyebabkan Jung melepaskan diri dari psikoanalisis Freud. Jung (via Alwisol 2004:48) menyatakan bahwa kepribadian atau jiwa mencakup semua pikiran, perasaan, dan tindakan sadar dan tidak sadar. Kepribadian memandu orang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Kepribadian adalah atau dapat menjadi unit sejak awal. Dalam mengembangkan kepribadian, seseorang harus berusaha untuk menjaga persatuan dan keharmonisan di antara semua elemen kepribadian.

2.6.1. Struktur Kepribadian

Jung (melalui Alwisol 2018 : 43) menyatakan bahwa dasar kepribadian adalah kuno, primitif, bawaan, tidak sadar, dan universal. Dan arketipe seperti pribadi, ibu bumi, anak, orang tua yang bijak, dan yang penuh perasaan semuanya menentukan bagaimana orang menerima dan merespons dunia.

Kepribadian atau jiwa mencakup semua pikiran, perasaan, dan tindakan sadar dan tidak sadar. Kepribadian memandu orang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Kepribadian adalah atau dapat menjadi unit sejak awal. Pengembangan kepribadian harus diupayakan untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan di antara semua unsur kepribadian.

Kepribadian terdiri dari beberapa sistem yang beroperasi pada tiga tingkat kesadaran. Ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks pada tingkat bawah sadar individu, dan arketipe pada tingkat bawah sadar kolektif. Selain sistem yang terkait dengan bidang aktivitasnya sendiri, ada sikap (*introversi-ekstroversi*) dan fungsi (pemikiran-perasaan-persepsi-intuisi) yang memengaruhi semua tingkat kesadaran. Ada juga ego yang merupakan pusat dari kepribadian. Di sini, Jung membagi struktur kepribadian menjadi beberapa bagian.

1. Kesadaran (*Consciousness*) dan Ego

Kesadaran muncul di awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum lahir. Lambat laun, persepsi umum bayi Anda menjadi

semakin spesifik saat ia mulai mengenali orang dan benda di sekitarnya. Menurut Jung, hasil pertama dari perbedaan kesadaran adalah diri. Sebagai organisasi kesadaran, ego memainkan peran penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan, dan ingatan apa yang dapat memasuki kesadaran. Tanpa pilihan ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena dipenuhi dengan pengalaman, semua dengan bebas memasuki kesadaran. Setelah menyaring pengalaman, ego berusaha menjaga keutuhan kepribadian dan memberikan rasa kesinambungan dan kesatuan pada orang tersebut.

2. Taksadar Pribadi (*Personal Unconscious*) dan Kompleks

Pengalaman yang tidak diterima ego untuk disadari, tidak hilang tetapi disimpan dalam ketidaksadaran pribadi (ketidaksadaran pribadi mirip dengan prasadar Freud), sehingga ketidaksadaran pribadi berisi pengalaman yang ditekan, dilupakan, dan tidak membuat kesan sadar. Sebagian besar isi alam bawah sadar pribadi mudah disadari, yaitu. Memori siap pakai yang dapat dibuat sadar setiap saat.

Dalam alam bawah sadar pribadi, sekumpulan ide (perasaan, pikiran, persepsi, ingatan) dapat diatur menjadi satu yang disebut kompleks. Jung menemukan kerumitan ini dalam studinya tentang asosiasi verbal. Seringkali orang mengalami kesulitan

membentuk asosiasi kata tertentu, yang dikatakan Jung, karena kata tersebut diasosiasikan di alam bawah sadar pribadi dengan organisasi memori pikiran-emosional yang sarat dengan emosi yang kuat. Kata apa pun yang mempengaruhi organisasi akan menghasilkan tanggapan yang tidak tepat (misalnya tanggapan membutuhkan waktu lama untuk muncul).

3. Taksadar Kolektif (*Collective Unconscious*)

Ketidaksadaran kolektif adalah dasar ras, yang diwarisi dalam struktur umum kepribadian. Ego, alam bawah sadar pribadi, dan pengalaman individu dibangun di atas ini. Oleh karena itu, efek yang dipelajari dari pengalaman pada dasarnya dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif, yang memilih dan mengarahkan perilaku sejak masa kanak-kanak. Bentuk dunia yang muncul terwakili di dalamnya, dan citra di dalamnya memengaruhi pilihan pengalaman yang tidak disadari. Ketidaksadaran pribadi dan kolektif sangat berguna bagi manusia untuk menyimpan segala sesuatu yang terlupakan/tertinggal dan segala kebijaksanaan dan pengalaman sepanjang sejarah. Mengabaikan pikiran sadar dapat merusak ego karena pikiran bawah sadar dapat mengubah perilaku abnormal seperti fobia, delusi, dan gejala gangguan mental. Isi utama ketidaksadaran kolektif adalah

arketipe, yang dapat muncul dalam kesadaran dalam bentuk simbol.

4. Arsetip (*Archetype*)

Ketidaksadaran kolektif berisi banyak gambar dan bentuk pemikiran, tetapi Jung berfokus pada gambar dan bentuk pemikiran dengan konten emosional yang tinggi, yang disebutnya arketipe (juga disebut mendominasi, pola dasar, pola dasar).). Seperti semua gambar abadi, arketipe adalah bentuk kosong yang mewakili atau melambangkan kemungkinan mode persepsi dan tindakan tertentu. Mereka memiliki kekuatan yang luar biasa, kekuatan dari ribuan tahun pengalaman manusia.

Jung mengidentifikasi arketipe yang berbeda; Kelahiran, Kebangkitan (Kelahiran Kembali), Kematian, Kekuatan, Sihir, Tidur, Pahlawan, Anak, Dewa, Setan, Sage, Ibu Pertiwi, Binatang, dll. Yang terpenting dalam membentuk kepribadian dan perilaku adalah; Pribadi, anima-animus, bayangan dan saya. Keempat arketipe ini telah berkembang jauh dan sering dipandang sebagai sistem kepribadian yang terpisah.

a. Persona

Topeng, di depan penonton. Ini mencerminkan persepsi masyarakat tentang peran seseorang dalam

kehidupan mereka. Itu juga mencerminkan harapan tentang bagaimana orang lain memandang diri mereka sendiri. Kepribadian adalah kepribadian yang terbuka, sisi pribadi yang ditunjukkan kepada dunia atau opini publik seseorang, sebagai lawan dari kepribadian pribadi di balik wajah sosial.

Kepribadian sangat penting untuk bertahan hidup, membantu mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku seseorang. Tujuannya adalah untuk membuat kesan tertentu pada orang lain dan sering menyembunyikan sifat aslinya. Tetapi ketika orang sepenuhnya mendefinisikan kepribadian mereka, mereka membawa serta perasaan mereka sendiri. Dia menjadi orang yang palsu, hanya cerminan masyarakat daripada manusia yang mandiri. (Dalam arti tertentu, karakter ini mirip dengan konsep manusia super Freud.)

b. Anima dan Animus

Manusia pada dasarnya adalah biseksual. Demikian pula, kepribadian laki-laki dalam kepribadian memiliki arketipe perempuan yang disebut anima, dan arketipe laki-laki dalam kepribadian perempuan disebut animus. Arketipe adalah produk dari pengalaman manusia.

Setelah berabad-abad hidup bersama, pria memiliki ciri feminin dan wanita memiliki ciri maskulin. Kualitas-kualitas ini ditransmisikan dalam bentuk arketipe, anima dan animus.

Anima dan animus menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan karakteristik lawan jenis dan bekerja sebagai citra kolektif yang mendorong masing-masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenis. Pria memahami wanita melalui jiwanya, dan wanita memahami karakter pria melalui jiwanya. Namun, mengidentifikasi gambar anima dan animus yang ideal, terlepas dari perbedaan mereka dalam kenyataan, dapat menimbulkan kekecewaan karena keduanya tidak identik. Kompromi harus dibuat antara tuntutan ketidaksadaran kolektif dan realitas dunia agar penyesuaian yang sehat dapat terjadi.

c. Shadow

Bayangan adalah arketipe yang mencerminkan naluri binatang yang diwarisi manusia dari evolusi makhluk yang lebih rendah. Menurut Darwin, manusia adalah hasil evolusi dari hewan, dan manusia masih memiliki ciri-ciri hewan berupa arketipe bayangan atau shadow.

Jadi, bayangan adalah sisi hewani dari kepribadian manusia, arketipe yang sangat kuat dan berpotensi berbahaya. Karena muatan emosionalnya yang kuat, spontanitas, dan daya kreatifnya, citra juga menjadi kekuatan pendorong kehidupan (pikirkan konsep id Freud).

Jika bayangan dipantulkan seperti itu, ia menjadi iblis atau musuh. Bayangan juga menyebabkan pikiran dan tindakan masyarakat yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan naik ke kesadaran. Jadi bayangan itu tersembunyi di belakang orang tersebut atau disimpan di alam bawah sadar pribadi. Oleh karena itu arketipe bekerja pada alam bawah sadar pribadi dan dengan demikian pada ego.

Ketika citra dan ego bekerja sama, kekuatan citra disalurkan menjadi perilaku yang bermanfaat, dan hasilnya adalah orang hidup dengan semangat. Namun jika citra tidak tersalurkan dengan baik, kekuatan citra menjadi agresi, horor yang menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain. Bayangan adalah naluri dasar yang mengendalikan adaptasi terhadap kenyataan berdasarkan pertimbangan kelangsungan hidup.

d. Self

Jung menganggap konsep keutuhan dan kesatuan kepribadian sangat penting. Diri adalah arketipe yang memotivasi pencarian orang akan keutuhan. Pola dasar diri diekspresikan dalam berbagai simbol, seperti lingkaran sihir atau mandala (simbol meditasi Buddhis, mandala berarti lingkaran dalam bahasa Sanskerta), di mana diri menjadi pusat lingkaran. Bentuk mandala sering berisi persegi. Lingkaran adalah simbol persatuan dan bujur sangkar memiliki banyak arti, bisa menjadi titik mata angin, bisa menjadi 4 elemen dunia : api, air, tanah dan angin.

Itulah mengapa memoar tidak muncul sampai Abad Pertengahan. Pada usia ini orang mulai melakukan upaya serius dan disiplin untuk mengubah kepribadian mereka dari ego sadar di pusat kepribadian mereka menjadi ego yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar (ranah tempat diri berada). Konsep diri mungkin merupakan penemuan psikologis Jung yang paling penting dan puncak dari penelitian pola dasar yang intensif.

5. Simbolisasi (*Symbolization*)

Simbol adalah tanda yang terlihat yang mewakili sesuatu yang lain (yang tidak terlihat). Arketipe yang tertanam dalam ketidaksadaran kolektif hanya dapat mengekspresikan dirinya melalui simbol. Hanya melalui interpretasi simbol-simbol ini, yang muncul dalam mimpi, fantasi, penglihatan, mitos, seni, dll., Seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang ketidaksadaran kolektif dan arketipenya. Ikon bekerja dalam dua cara. Pertama, naluri yang digerakkan oleh simbol mungkin hanya menyoroti impuls yang, karena alasan tertentu, tidak terwujud. Misalnya, menari dapat melambungkan perilaku seksual. Retrospeksi seperti itu seperti konsep yang dimasukkan ke dalam sublimasi Freud.

6. Sikap dan Fungsi (*Attitude and Function*)

Kecuali ego, semua aspek kepribadian yang dibahas beroperasi di tingkat bawah sadar. Ada dua aspek kepribadian yang bekerja pada tingkat sadar dan bawah sadar, yaitu sikap (introversi-ekstroversi) dan tindakan (berpikir, merasakan, merasakan dan intuitif).

